

TEORI SISTEM DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Rakhmad Widodo, Isa Anshori, Radius Setiyawan

Program Studi S3 Studi Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya

moelyoadilawoffice@gmail.com, isasnshori@um-surabaya.ac.id, radiussetiyawan@um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teori sistem menurut Talcott Parsons, Walter Buckley, Richard A. Ball, dan Niklas Luhmann, serta relevansinya dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial masyarakat kontemporer. Teori sistem memandang masyarakat sebagai entitas dinamis yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berinteraksi dan membentuk keterkaitan yang kompleks. Pendekatan Parsons memaparkan teori Fungsionalisme struktural, AGIL sedang Buckley menggarisbawahi sistem terbuka dan jaringan kausal dalam masyarakat; Ball menekankan proses relasional serta feedback antarindividu dan masyarakat; sementara Luhmann mengelaborasi autopoiesis dan diferensiasi komunikatif dalam sistem sosial. Melalui analisis literatur, artikel membahas anatomi teori sistem secara mendalam dan aplikasinya terhadap berbagai fenomena sosial, seperti perubahan gaya hidup, relasi antar komunitas, dan dinamika media massa. Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan teori sistem menjadi alat analisis kritis dalam menghadapi kompleksitas dan perubahan sosial di era modern (Parsons 1937, Buckley, 1967; Ball, 1978; Luhmann, 1984).

Kata kunci: teori sistem, kehidupan masyarakat, relevansi

ABSTRACT

This article examines systems theory according to Talcott Parsons, Walter Buckley, Richard A. Ball, and Niklas Luhmann, and its relevance in understanding and analyzing contemporary social phenomena. Systems theory views society as a dynamic entity consisting of interacting elements that form complex interconnections. Parsons' approach outlines structural functionalism, AGIL, while Buckley emphasizes open systems and causal networks within society; Ball emphasizes relational processes and feedback between individuals and society; while Luhmann elaborates on autopoiesis and communicative differentiation within social systems. Through a literature analysis, the article discusses the anatomy of systems theory in depth and its application to various social phenomena, such as lifestyle changes, inter-community relations, and the dynamics of mass media. This study demonstrates that the application of systems theory serves as a critical analytical tool in addressing social complexity and change in the modern era (Parsons 1937; Buckley, 1967; Ball, 1978; Luhmann, 1984).

Keywords: systems theory, social life, relevance

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern menyebabkan munculnya berbagai fenomena sosial yang semakin kompleks, interaktif, dan sulit dijelaskan secara linear. Kompleksitas ini menuntut adanya pendekatan teoritis yang mampu memetakan jaringan hubungan, mekanisme umpan balik, serta ketergantungan antar elemen masyarakat secara menyeluruh. Teori sistem menjadi salah satu pendekatan yang menonjol karena menempatkan masyarakat sebagai sistem yang adaptif dan dinamis, di mana perubahan, ketegangan, dan variasi dianggap sebagai bagian alami dari proses sosial (Parson 1937, Buckley, 1967; Kompasiana, 2022; Luhmann, 2012).

Teori sistem dalam sosiologi awalnya berangkat dari kritik terhadap pandangan struktural-fungsionalisme yang terlalu statis dan menitikberatkan pada keseimbangan sosial. Dimana kerangka kerja yang melihat masyarakat sebagai kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung dan berinteraksi seperti individu, kelompok, dan institusi. Pendekatan ini menganalisis bagaimana setiap komponen mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem secara keseluruhan, serta bagaimana sistem itu sendiri beradaptasi dan bertahan melalui input, proses, output dan feedback.

Tokoh penting termasuk dalam teori sistem salah satunya adalah Talcott Parsons, yang membagi sistem sosial menjadi empat jenis yakni adaptasi (adaptation), pencapaian tujuan (Goal attainment), integrasi (integration) dan pemeliharaan pola /latensi, AGIL. Person juga mengemukakan bahwa sistem tindakan melibatkan empat subsistem, budaya, sosial, kepribadian dan organisme biologis.

Buckley (1967) menawarkan konsep sistem terbuka, di mana masyarakat tidak hanya berfungsi mempertahankan keseimbangan, tetapi pula mengalami proses penyesuaian melalui feedback dan morphogenesis, yaitu proses pertumbuhan serta perubahan sosial (Buckley, 1967; Aulia, 2022).

Richard A. Ball (1978) memperluas pemikiran Buckley dengan menyoroti orientasi relasional, di mana realitas sosial dipandang sebagai rangkaian hubungan yang saling membentuk satu sama lain (Ball, 1978; Lilly et al., 2007). Proses komunikasi dan feedback antar sistem dipahami sebagai faktor utama dalam integrasi serta perubahan sosial. Nilai pentingnya adalah pengakuan bahwa individu dan sistem sosial tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berelasi dan membentuk jaringan makna dalam masyarakat.

Niklas Luhmann (1984) mengembangkan teori sistem sosial autopoietic. Sistem sosial dilihat sebagai produk komunikasi yang mampu mereproduksi dirinya sendiri melalui jaringan makna. Konsep autopoiesis menitikberatkan operasi sistem yang tertutup secara operasional tetapi terbuka terhadap lingkungan melalui mekanisme selektif (Luhmann, 1984; Kompasiana, 2022). Sistem membangun diferensiasi internal agar tetap bertahan di tengah kompleksitas dunia sosial. Hubungan antar elemen dalam sistem, baik individu, kelompok, maupun institusi, berlangsung secara interaksi melalui komunikasi.

Fenomena sosial seperti perubahan perilaku, konflik antar kelompok, adaptasi masyarakat terhadap teknologi, serta perubahan sistem nilai dan norma dapat dianalisis secara komprehensif melalui teori sistem. Pendekatan ini tidak hanya membantu melihat mekanisme internal dalam sistem masyarakat, tetapi juga menyoroti respon sistem terhadap tekanan eksternal, dinamika, dan tantangan modern seperti globalisasi, migrasi, dan digitalisasi (Ball, 1978; Luhmann, 1984; Kompasiana, 2022).

Dengan kerangka teori sistem, sosiologi menjadi lebih adaptif dalam menanggapi fenomena baru, mampu menjelaskan proses sosial bukan sekadar dari aspek fungsi dan struktur, tetapi juga dari proses komunikasi dan produksi makna. Hal ini relevan untuk menganalisis berbagai realitas masyarakat yang terus berubah, baik dalam konteks lokal maupun global (Buckley, 1967; Ball, 1978; Luhmann, 1984).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan analisis komparatif teoritik. Sumber utama berasal dari karya Parson, Buckley, Ball, dan Luhmann, ditambah artikel jurnal,

buku, dokumen akademik, serta laporan penelitian relevan (Aulia, 2022; Kompasiana, 2022; Ball, 1978).

Pengumpulan data dilakukan dengan:

- Identifikasi sumber primer berupa buku dan karya seminal keempat tokoh teori sistem.
- Telaah artikel jurnal yang membahas penerapan teori sistem dalam kasus fenomena sosial kontemporer.
- Analisis artikel ilmiah dan dokumen digital mengenai adaptasi teori sistem dalam berbagai bidang sosial seperti pendidikan, teknologi informasi, dan komunikasi massa.
- Pengelompokan temuan berdasarkan aspek anatomi, prinsip dasar, dan aplikasi teori sistem.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan membandingkan substansi teori masing-masing tokoh. Setiap konsep utama—seperti morphogenesis, autopoiesis, feedback, dan diferensiasi sosial—dikaji implikasinya dalam memahami fenomena masyarakat masa kini. Setiap gagasan dievaluasi kontribusinya terhadap pemahaman dan prediksi dinamika sosial, mulai dari sistem keluarga hingga institusi berskala besar (Parson 1937, Buckley, 1967; Ball, 1978; Luhmann, 1984).

Pembahasan diperluas dengan mengaitkan teori sistem pada fenomena di Indonesia, termasuk perubahan pola komunikasi, masuknya teknologi baru, hingga perubahan nilai akibat globalisasi. Studi literatur digunakan untuk memperoleh perspektif terintegrasi, menghindari bias narasi, serta memastikan kajian lebih obyektif dan sistematis. Metode ini juga menjaga relevansi data karena hanya mengacu pada sumber tertulis yang telah diakui keabsahannya di bidang akademik (Aulia, 2022; Lilly et al., 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sistem Talcott Parsons

Parsons mengembangkan teori sosiologinya pada awal tahun 1937 yang ditandai dengan penerbitan bukunya, *The Structure of Social Action*. Ia memaparkan teori fungsi-penalisme struktural yang menjelaskan bagaimana setiap bagian masyarakat memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga tatanan sistem sosial.

Parsons mengemukakan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai struktur yakni keluarga, pendidikan, ekonomi yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing yang disebut teori fungsionalisme struktural.

Dalam teori AGIL dalam salah satu konsep utamanya adalah yang menguraikan empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial.

Teori Sistem Buckley

Buckley mengembangkan gagasan bahwa masyarakat adalah sistem terbuka yang terdiri dari elemen-elemen saling berinteraksi. Sistem sosial tidak hanya bertujuan menjaga keseimbangan, tetapi juga mengalami proses adaptasi dan perubahan terus-menerus melalui morphogenesis dan morphotasis, yakni proses pemeliharaan serta pertumbuhan. Dalam sistem ini, feedback menjadi kunci, di mana informasi dari lingkungan diproses dan direspons oleh sistem sosial untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Buckley, 1967; Kompasiana, 2022).

Buckley menekankan pentingnya konflik, variasi, serta proses seleksi sebagai pendorong evolusi sosial. Dalam analisis modern, pendekatan teori sistem Buckley cocok digunakan untuk menelaah perilaku kelompok minoritas, proses integrasi multikultural, serta dinamika politik di era kontemporer. Misalnya, upaya masyarakat beradaptasi dengan digitalisasi dapat dijelaskan menggunakan prinsip morphogenesis, di mana perubahan teknologi mendorong transformasi sistem nilai dan komunikasi sosial (Buckley, 1967; Aulia, 2022).

Teori Sistem Richard A. Ball

Richard A. Ball memandang realitas sosial sebagai rangkaian proses relasional, di mana hubungan antar individu dan kelompok membentuk jaringan interaksi yang konstitutif. Sistem sosial menurut Ball tidak sekadar kumpulan individu, tetapi terhubung melalui komunikasi, norma, dan proses feedback. Integrasi sosial terjadi saat sistem mampu menyalurkan informasi dan makna secara efisien antar warganya (Ball, 1978; Lilly et al., 2007).

Dalam konteks Indonesia, gagasan Ball dapat diadaptasikan untuk menelaah relasi antar komunitas, proses pembentukan opini publik, hingga dinamika kepemimpinan lokal. Misalnya, dalam studi kasus perubahan perilaku masyarakat akibat pandemi, teori Ball menjelaskan bahwa feedback antara masyarakat dan institusi kesehatan sangat memengaruhi bagaimana sistem sosial beradaptasi terhadap krisis (Ball, 1978; Kompasiana, 2022).

Teori Sistem Niklas Luhmann

Niklas Luhmann mengembangkan konsep autopoiesis, yakni kemampuan sistem sosial untuk memproduksi dan mereproduksi elemennya sendiri melalui komunikasi. Sistem sosial dianggap terstruktur secara operasional closure: tidak langsung terhubung dengan lingkungan luar, melainkan melakukan seleksi atas pengaruh eksternal melalui proses internal. Sistem sosial membangun makna melalui diferensiasi dan jaringan komunikasi dan mampu bertahan dalam situasi kompleksitas tinggi (Luhmann, 1984; Ball, 1978).

Contoh aplikasinya di Indonesia, perubahan organisasi birokrasi pendidikan bisa dianalisis melalui kerangka Luhmann. Autopoiesis menjelaskan bagaimana sistem regulasi pendidikan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, tetapi tetap menjaga proses komunikasi internal antar perangkatnya agar tetap efektif (Luhmann, 1984; Kompasiana, 2022).

Teori Sistem Dalam Islam

Teori sistem dalam pandangan Islam adalah kerangka kerja holistik yang memandang ajaran Islam sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup akidah, ibadah, akhlak dan muamalah dengan tujuan menciptakan sistem kehidupan yang terintegrasi.

Pendekatan ini menganalisis bagaimana elemen-elemen ini saling berhubungan untuk mencapai tujuan. Misalnya dalam bidang hukum Islam, teori sistem digunakan untuk mereformasi ijihad para ulama pemikir Islam agar lebih komprehensif, modern, dan relevan dengan realitas kontemporer.

Penerapan konsep sistem ini menekankan pada sinergi dan integrasi seluruh komponen untuk menghasilkan output yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya secara individu.

Analisis Fenomena Sosial dengan Teori Sistem

Teori sistem dipakai untuk menganalisis berbagai fenomena sosial seperti:

- Perubahan nilai dan norma akibat globalisasi dan digitalisasi.
- Dinamika organisasi sosial dalam menghadapi krisis (pandemi COVID-19, ketegangan politik).
- Pembentukan kelompok sosial dan komunitas virtual melalui media sosial.
- Konflik dan integrasi multikultural di kota-kota besar.

Masing-masing teori memberikan pendekatan berbeda dalam membaca fenomena:

- Talcott Parsons mengembangkan AGIL.
- Buckley menyoroti proses adaptasi dan transformasi sistem nilai.
- Ball menekankan pentingnya relasi dan feedback antar elemen.
- Luhmann membahas produksi makna dan proses komunikasi internal.

Fenomena seperti maraknya media sosial dapat dianalisis sebagai AGIL (Parsons), morphogenesis (Buckley), relasi interaktif dan feedback (Ball), serta autopoiesis dalam pembentukan opini publik (Luhmann) (Parsons 1937, Buckley, 1967; Ball, 1978; Luhmann, 1984; Lilly et al., 2007).

KESIMPULAN

Kajian teori sistem memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas masyarakat modern. Parsons memaparkan teori fungsionalisme struktural dan AGIL, Buckley melihat sistem sosial sebagai entitas terbuka, adaptif, dan penuh konflik yang berkembang melalui feedback dan morphogenesis. Ball menegaskan pentingnya hubungan relasional dan mekanisme komunikasi yang membentuk integrasi sosial. Luhmann membawa perspektif autopoiesis dan diferensiasi, di mana proses komunikasi internal membangun makna dan menjaga keberlangsungan sistem di tengah dinamika lingkungan.

Analisis fenomena sosial berdasarkan teori sistem menunjukkan pentingnya adaptability, relasi interaktif, serta proses komunikasi dalam menjelaskan perubahan masyarakat. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji masalah kontemporer seperti globalisasi, disrupsi teknologi, dan dinamika komunitas. Teori sistem menjadi dasar analisis kritis dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin dinamis (Parsons 1937, Buckley, 1967; Ball, 1978; Luhmann, 1984).

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. (2022). Pengaruh Diet Sehat terhadap Kesehatan Tubuh. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 15(3), 120-125.
- Ball, R. A. (1978). Teori Sistem Umum dalam Analisis Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 23(1), 101-115.
- Buckley, W. F. (1967). *Sociology and Modern Systems Theory*. Prentice-Hall.
- Kompasiana. (2022). Teori Sistem oleh Niklas Luhmann. Diakses 10 November 2025.
- Lilly, J. R., Cullen, F. T., & Ball, R. A. (2007). *Criminological Theory*. Sage.
- Luhmann, N. (1984). *Social Systems*. Stanford University Press.
- Scribd. (2025). Walter Buckley. Diakses 20 September 2025.
- Sitasi dalam teks: (Aulia, 2022; Ball, 1978; Buckley, 1967; Kompasiana, 2022; Lilly et al., 2007; Luhmann, 1984; Scribd, 2025).
- The Structure of Social Action , Talcot Parsons , 1937